

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat-ayat mengenai *aqsām al-Qur'ān* (sumpah-sumpah dalam Alquran)¹ merupakan salah satu aspek kemukjizatan Alquran yang menarik untuk dikaji dari segi kebahasaan.² Aspek kebahasaan sendiri merupakan bagian dari *i'jāz al-Qur'ān*³ yang paling favorit diteliti oleh para cendekiawan. Quraish Shihab menggolongkan aspek kemukjizatan Alquran ke dalam tiga aspek, yakni aspek kemukjizatan mengenai berita gaib, aspek ilmu pengetahuan dan aspek bahasa. Adapun aspek yang lebih diutamakan dan cukup penting untuk diteliti ialah dari sisi kebahasaannya.⁴

Menurut Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *qasam* ialah sebuah kalimat untuk menguatkan atau meyakinkan seseorang agar tidak melakukan

¹ Ditinjau dari sisi historis, *qasam* (sumpah) termasuk salah satu *uslub* (gaya bahasa) yang paling tua. Sebelum adanya manusia di bumi, komunikasi yang menggunakan redaksi *qasam* telah ada, seperti yang tercantum dalam Q.S Ṣād[38]: 71-85, yaitu sewaktu terjadi dialog antara Allah SWT dengan iblis yang ketika itu enggan bersujud kepada nabi Ādam as yang diciptakan dari tanah. Kemudian Allah SWT mengutuk iblis dan mengusirnya dari surga. Iblis meminta kepada Allah agar ditangguhkan hidupnya hingga hari kiamat dan bersumpah demi kemuliaan Allah SWT ia akan menyesatkan umat manusia. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 203.

²Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 207.

³Menampakkan kebenaran nabi Muhammad ﷺ dalam pengakuannya sebagai rasul dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu Alquran. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. ke-2, (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1996), 264.

⁴Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kabahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 113.

sebuah perbuatan dengan diperkuat oleh sesuatu yang dianggap agung baik secara hakikat maupun hanya keyakinan.⁵ Sedangkan menurut Kāzīm Fatḥī

Rāwī, *qasam* yaitu ucapan atau ungkapan dari orang yang bersumpah guna menguatkan hal-hal yang ia kehendaki dengan tujuan untuk mengingkari atau memastikan sesuatu.⁶ Adapun menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *qasam* berarti sebuah ungkapan penguatan dan penegasan pada berita.⁷ Beberapa pengertian mengenai *qasam* menurut para ulama memang berbeda secara redaksi. Namun dari beberapa pengertian tersebut, *qasam* memiliki tujuan yang sama yakni sebagai penguat atau penegas suatu berita.

Qasam merupakan salah satu bentuk dari keanekaragaman *uslub*⁸ dalam diskursus bahasa Arab. Terkait dengan penggunaannya, *qasam* identik dengan keadaan *mukhāṭab* (lawan bicara). Adapun *mukhāṭab* memiliki karakter yang berbeda dalam merespon informasi, ada yang butuh penguat dan ada yang tidak butuh. Dalam *'ilmu ma'ānī*,⁹ hal yang demikian

⁵ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm.....*, 301.

⁶ Kāzīm Fatḥī al-Rāwī, *Asālib al-Aqsām fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Baghdad: Maṭba'ah al-Jāmi'ah al-Mustansyirah, 1977), 30.

⁷ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, (Kairo: maktabah al-Mutanabbī, t.t), 7.

⁸ *Uslub* secara etimologi berarti jalan, pendapat atau seni. Sedangkan secara terminologi, *uslub* ialah metode yang ditempuh oleh seseorang ketika berbicara. Bisa juga dikatakan seni dalam bertutur kata. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Iḥyā', t.t), 198.

⁹ *'Ilmu ma'ānī* adalah Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk lafaz Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan mempelajari *'ilmu ma'ānī* seseorang dapat mengetahui segi-segi kemukjizatan Alquran, baik dari susunan lafaz yang diungkapkan dengan bahasa yang indah dan ringkas maupun maknanya yang mendalam. Lihat Syaikh Makhlūf bin Muḥammad al-Badawī, *al-Minyāwī, Hāsiyyah Hilyah al-Lubb al-Maṣūn*, (Surabaya: Maktabah Hidāyah, t.t), 30.

itu disebut dengan *adrubu al-khabār al-salāsah*, yakni tiga bentuk pola penggunaan dalam kalimat berita, antara lain: *ibtidā'ī*, *ṭalabī* dan *inkārī*.

Ibtidā'ī adalah penggunaan kalimat berita yang tidak membutuhkan penguat ketika disampaikan kepada *mukhāṭab* dikarenakan *mukhāṭab* tersebut adalah orang yang tidak mempunyai persepsi terhadap pernyataan yang diterimanya, orang seperti ini disebut *khalī al-ḏihni* (seorang yang berhati kosong). Adapun *ṭalabī* adalah penggunaan kalimat berita yang diperkuat dengan kalimat penguat dengan tujuan menghilangkan keraguan, menegakkan *ḥujjah* dan melenyapkan kesalahpahaman pada diri *mukhāṭab* yang meragukan kebenaran terhadap berita yang disampaikan kepadanya. Sedangkan yang dimaksud dengan *inkārī* ialah penggunaan pola kalimat yang harus disertai penekanan atau penguat sesuai dengan tingkat dan sikap *mukhāṭab* terhadap isi berita yang ia tolak atau ingkari. Maka dari itu, salah satu penguat perkataan yang bisa digunakan untuk memperkuat dan memantapkan *mukhāṭab* ialah dengan *qasam*.¹⁰

Banyak di antara cendekiawan Muslim yang sudah mengkaji diskursus *qasam* dengan upaya yang mereka lakukan. Namun, ada beberapa ulama tidak menfokuskan analisa makna dan tujuan yang terkandung di dalam ayat-ayat *qasam* tersebut. Maka dari itu, pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat *qasam* tidak tersampaikan kepada hati seseorang. Analisa makna ayat-ayat *qasam* ini terabaikan biasanya terdapat

¹⁰ Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, , 301.

pada kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmālī*,¹¹ disebabkan penafsirannya yang terlalu ringkas dan tidak rinci. Sebaliknya, penafsiran yang menggunakan metode *tahfīfī*¹² sangat dimungkinkan untuk menjelaskan lebih dalam dan luas akan makna ayat-ayat *qasam*.

Di antara mufasir yang menafsirkan ayat-ayat *qasam* secara detail dan mendalam ialah Aisyah ‘Abd al-Rahmān bint al-Syāṭī’¹³, Sayyid Quṭb¹⁴, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī¹⁵ dan Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr¹⁶. Dalam penelitian ini, saya akan mengkaji makna ayat-ayat *qasam* melalui sudut pandang Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Adapun alasan akademis yang menjadikan tafsir Ibnu ‘Āsyūr layak

¹¹ Tafsir yang menggunakan metode *ijmālī* antara lain: *Tafsīr al-Jalālain* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Imam Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Muḥammad Farīd Wajdī, *Ṣafwah al-Bayān li Ma’ānī al-Qur’ān* karya Syaikh Ḥasanain Muḥammad Makhluṫ, *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr ibn ‘Abbās* karya Ibnu ‘Abbās yang dihimpun oleh al-Fairuz Abadi, *Tafsīr al-Wasīṫ*, produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, karya suatu komite ulama, *al-Tafsīr al-Muyassar* karya Syaikh ‘Abd al-Jalīl Isa dan *al-Tafsīr al-Mukhtaṣar*, produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, karya suatu komite ulama. Metode *ijmālī* ini digunakan oleh mufasir dengan tujuan agar pesan-pesan yang tersirat di dalam ayat-ayat Alquran dapat dipahami dengan mudah oleh umat manusia. Lihat Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007), 48-49. Adapun salah satu contoh redaksi *qasam* di dalam *Tafsīr al-Jalālain* yaitu ketika Imam al-Maḥallī menafsirkan *qasam* pada awal surah al-Duḥā. Imam al-Maḥallī tidak menjelaskan secara mendalam maksud atau tujuan dari *qasam*, melainkan hanya menjelaskan secara ringkas makna *mufradat* dari *al-Duḥā* dan *al-Lail*. Lihat Imam Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Imam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Surabaya: Nurul Hidayah, t.t), 503.

¹² Metode *tahfīfī* yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran secara analitis dari berbagai aspek. Para mufasir menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan mushaf, yakni dari awal surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās. mereka juga menjelaskan jumlah ayat dan surah, munasabah antar ayat maupun surah, *asbāb al-nuzūl*, *mufradat* dan sebagainya. Lihat Sayyid Muḥammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Cet. ke-1, (Teheran: Saqafah al-Irsyād al-Islāmī, 1313 H), 48.

¹³ ‘Aisyah ‘Abd al-Rahmān bint al-Syāṭī’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, (t.tp: Dar al-Ma’ārif, t.t), 23.

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Syurūq, 1972), 3811.

¹⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Cet ke-1, (Kairo: Maṭba’ah al-Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), XXX: 23.

¹⁶ Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dar al-Tūnisīyyah li al-Nasyr, 1984), 60.

untuk dikaji secara mendalam, di antaranya: Ibnu ‘Āsyūr adalah seorang mufti¹⁷ mazhab Maliki di Tunisia dan seorang ulama besar. Beliau seorang mufasir yang ahli di bidang bahasa, nahwu dan sastra. Banyak karya-karya yang beliau hasilkan, baik berupa buku, makalah maupun majalah. Ibnu ‘Āsyūr juga merupakan pelopor pembaharuan dalam bidang pendidikan di Tunisia.¹⁸

Menurut Gamal al-Banna, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Ahmadi, mukadimah kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya: mukadimah tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* memuat bahasan mengenai dasar-dasar penafsiran, kosa kata dalam Alquran maupun susunan bahasa Alquran.¹⁹ Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* ini berisikan sepuluh mukadimah.²⁰ Di dalam mukadimah yang ke-10, Ibnu ‘Āsyūr mengatakan bahwa salah satu mukjizat Alquran adalah kemukjizatan dari segi kebahasaan.²¹ Tafsir ini tidak hanya dianggap sebagai sebuah kitab tafsir, namun juga bisa dikategorikan sebagai kitab kebahasaan. Dilihat dari pemaparannya, Ibnu ‘Āsyūr banyak menjelaskan penafsiran dari sisi nahwu, saraf dan balaghah. Keindahan bahasa Alquran menjadi fokus perhatian dalam tafsir ini.²²

¹⁷ Mufti adalah orang yang berfatwa untuk memutuskan sebuah masalah yang berkaitan dengan hukum Islam. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 778.

¹⁸ Iyāzī, *Al-Mufasssirin Ḥayātuhum wa Manhājūhum*,..... 240-241.

¹⁹ Imam Ahmadi, “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Āsyūr & Implikasinya terhadap Penetapan *Maqāṣid al-Qurān* dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”, (Tesis IAIN Tulungagung, 2017), 63.

²⁰ Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*,..... I: 10.

²¹ *Ibid.*, I: 101.

²² *Ibid.*, I: 131-151.

Salah satu contoh penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat *qasam* yaitu pada surah al-Duḥā yang diawali dengan sumpah. Turunnya Surah al-Duḥā dilatarbelakangi oleh adanya tuduhan dari orang-orang musyrik bahwa nabi Muhammad ﷺ ditinggalkan oleh Tuhannya yang ditandai dengan tidak turunnya wahyu selama beberapa waktu. Sumpah yang terdapat di awal surah al-Duḥā adalah sebagai *ta’kīd al-khabar* (penguat berita) yang bertujuan untuk menyanggah tuduhan kaum musyrikin dan meyakinkan bahwa Allah SWT benar-benar tidak meninggalkan nabi Muhammad ﷺ. *Al-Duḥā* dan *al-Lail* pada awal surah ini merupakan *muqsam bih* (objek sumpah). Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa waktu duha adalah waktu memancarnya cahaya matahari dari ufuk timur. Hal ini menandakan perumpamaan turunnya wahyu dan memperoleh hidayah. Adapun waktu malam adalah waktu yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk membaca Alquran. pada waktu itu, orang-orang musyrik mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ dari rumah-rumah mereka yang berada di dekat rumah Rasulullah ﷺ atau dari masjidil haram.²³ Menurut Ibnu ‘Āsyūr Allah SWT bersumpah di dalam Alquran dengan menggunakan sesuatu yang agung serta membuktikan kerapian ciptaan Allah Ta’ala.²⁴

Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr mengenai ayat-ayat *qasam* tentu memiliki perbedaan dengan mufasir yang lain, seperti halnya penafsiran Āisyah ‘Abd al-Raḥmān Bint al-Syāṭī’, meskipun kedua mufasir ini sama-sama

²³ *Ibid.*, XXX: 394-395.

²⁴ *Ibid.*, XXX: 366.

menafsirkan ayat-ayat *qasam* secara rinci. Di dalam kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’ān al-Karīm*, Bint al-Syāṭī’ menafsirkan *muqsam bih* (objek sumpah) yang terdapat di dalam surah al-Ḍuḥā ialah sebagai sebuah kiasan. Ketika menafsirkan “*dan demi malam apabila telah sunyi*”, Bint al-Syāṭī’ mengiaskan kata “*sunyi*” sebagai waktu yang kosong dari turunnya wahyu. Sedangkan penafsiran “*demi waktu ketika matahari naik sepenggalah*”, Bint al-Syāṭī’ mengiaskan waktu tersebut sebagai waktu datangnya wahyu atau terangnya wahyu pada hati Rasulullah ﷺ. Bint al-Syāṭī’ tidak menganggap bahwa objek sumpah yang berupa makhluk Allah sebagai *ta’zīm al-muqsam bih* (kemuliaan atau kebesaran objek sumpah) yang dijadikan sumpah oleh-Nya.²⁵

Perbedaan dari penafsiran kedua mufasir ini terlihat ketika menafsirkan *muqsam bih* yang terdapat di dalam ayat *qasam*. Ibnu ‘Āsyūr menganggap bahwa *muqsam bih* memiliki nilai keagungan, sedangkan Bint al-Syāṭī’ menolak anggapan yang demikian itu. Pada tulisan ini, saya mencoba menganalisis lebih dalam makna ayat-ayat *qasam* perspektif Ibnu ‘Āsyūr dengan judul “*Analisa Makna Qasam Al-Qur’ān dalam Kitab tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu ‘Āsyūr”.

Untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, saya tidak mengambil penafsiran mengenai ayat-ayat *qasam* dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās, tetapi hanya difokuskan pada juz 30 saja, dikarenakan

²⁵ Al-Syāṭī’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān*..... I: 24.

ayat-ayat yang menggunakan redaksi sumpah lebih banyak terdapat pada juz 30 dari pada juz yang lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qasam* pada juz 30 Perspektif Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*?
2. Bagaimana analisis makna ayat-ayat *qasam* pada juz 30 dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *qasam* pada juz 30 dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*
2. Untuk mengetahui analisis makna ayat-ayat *qasam* pada juz 30 dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis (akademik) dan praktis (sosial).

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan karya ilmiah pada bidang penafsiran.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi daya tarik bagi para peneliti, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema yang sama secara

komprehensif dengan bertujuan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.

- c. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai ayat-ayat *qasam* dalam Alquran serta mengetahui makna yang terkandung dalam ayat-ayat *qasam* dalam Alquran.
- b. Untuk menambah pemahaman kita mengenai makna *qasam* yang terkandung di dalam ayat suci Alquran perspektif penafsiran Ibnu 'Āsyūr.
- c. Menambah khazanah qurani bagi umat Islam dan seluruh umat manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Perlu diketahui dikatakan bahwa saya bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian terhadap *qasam al-Qur'ān* dan pemikiran tokoh Ibnu 'Āsyūr secara umum. Akan tetapi, kitab-kitab, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang mengkaji tentang *qasam al-Qur'ān* dan pemikiran Ibnu 'Āsyūr memang sudah banyak. Ada beberapa penelitian yang telah dikumpulkan seputar *qasam al-Qur'ān* dan tokoh Ibnu 'Āsyūr antara lain:

Tesis Nursija Arianti Sangkala, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pasca Sarjana Magister (S2), Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2018,

dengan Judul “Qasam dalam Al-Qur’an Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah (Telaah *Kitab at-Tibyān fi Aqsām al-Qur’an*)”. Penelitian ini fokus pada pandangan ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang *qasam* Alquran dalam kitab *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur’ān*. Menurut Ibnu Qayyim, di dalam *muqṣam bih* terdapat tanda-tanda keagungan Allah sebagai *Rabb*. Adapun *muqṣam ‘alaih* (jawab *qasam*) adakalanya tersembunyi dan sengaja tidak disebutkan. Hal ini bermaksud untuk mengagungkan objek sumpahnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis baik dilihat dari objek materiil maupun formil. fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah penafsiran terhadap ayat-ayat *qasam* pada juz 29 menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan fokus pada penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat *qasam* pada juz 30²⁶.

Tesis Muhammad Ismail Shaleh Batubara, Program Studi Tafsir Hadis, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2016, dengan judul “Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah”. dalam penelitian ini, Muhammad Ismail menjelaskan metode dan corak penafsiran Imam Jalāl al-Dīn mengenai ayat-ayat sumpah dalam Alquran, konsistensi serta argumentasi atau *ḥujjah* beliau ketika menafsirkan ayat-ayat sumpah di dalam kitab tafsirnya *al-Durūs al-Mansūr fi Tafsīr al-Ma’sūr*. Menurut hasil penelitian Muhammad Ismail, di dalam tafsir ini, Imam Jalāl al-Dīn menghindari penafsirannya dengan

²⁶ Nursija Arianti Sangkala, “*Qasam* dalam Al-Qur’an Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah (Telaah Kitab *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur’ān*)”, (Tesis Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018).

menggabungkan unsur *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Muhammad Ismail hanya menjelaskan penafsiran Imam Jalāl al-Dīn pada beberapa surah tertentu, seperti Q.S al-Nahl [16]: 38, Q.S al-Taubah [9]: 56, Q.S al-Balad [90]: 1 dan Q.S al-'Āsr [103]: 1. Adapun persamaan dengan penelitian saya ialah sama-sama meneliti ayat-ayat *qasam* dalam Alquran, sedangkan perbedaannya terletak pada objek formilnya yaitu pemikiran Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan objek materiilnya yaitu ayat-ayat *qasam* pada juz 30²⁷.

Tesis Lutfiyatun Nikmah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017) dengan judul “Penafsiran Ṭāhir ibn 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat tentang Demokrasi, Kajian atas Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr”. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* terhadap ayat-ayat demokrasi dan beberapa faktor yang mempengaruhi penafsirannya. Ibnu 'Āsyūr menggunakan metode tematik eksploratif melalui pendekatan sejarah. Menurut Ibnu 'Āsyūr, konsep demokrasi adalah: demokrasi kebebasan berpikir, berkeyakinan (kebebasan memilih agama) dan bertindak selama perbuatannya tidak menimbulkan kerusakan bagi orang lain. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji pemikiran Ibnu 'Āsyūr. sedangkan perbedaannya terletak pada tema penelitian²⁸.

²⁷ Muhammad Ismail Shaleh Batubara, “Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah”, (Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

²⁸ Lutfiyah Nikmah, “Penafsiran Ṭāhir Ibn 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat tentang Demokrasi, Kajian atas Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr”, (Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

Skripsi Muh Taqiyudin, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan berjudul “*Qasam* dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan ‘Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati’ terhadap Ayat-Ayat Sumpah)”. di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa menurut Ibn Qayyim, tujuan *qasam* adalah untuk mengungkapkan kemuliaan *muqsam bih*. Berbeda dengan Bint Syati’, tujuan dari *qasam* dengan wawu diawal surah adalah untuk menyeimbangkan antara objek sumpah yang berupa materi-materi indrawi dan objek sumpah yang berupa materi-materi maknawi. Maksudnya objek sumpah yang terletak di awal kalimat adalah sebagai persiapan untuk menjelaskan hal-hal ghaib setelahnya, sedangkan *qasam* yang didahului oleh *La* menunjukkan ketidakbutuhan Allah terhadap sumpah karena Allah yang maha benar pada hakikatnya tidak membutuhkan sumpah. Pada penelitian ini, Muh Taqiyuddin menggunakan model penelitian komparatif, yaitu model penelitian yang mengkomparasikan dua pemikiran mufasir untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam*. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan hanya memfokuskan penelitian pada satu mufasir, yakni Ibnu ‘Āsyūr²⁹.

Skripsi Abdul Halim Tarmizi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, dengan judul “Hakikat

²⁹ Muh Taqiyudin, “*Qasam* dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan ‘Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati’ terhadap Ayat-Ayat Sumpah)”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Syahwat di Surga (Studi Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur’). Hasil penelitian ini adalah bahwa syahwat menurut Ibnu ‘Asyūr ialah keinginan diri terhadap sesuatu yang nikmat. Tidak hanya di dunia, syahwat juga berlaku di akhirat. Dalam Alquran, syahwat juga terdapat di dalam kehidupan surga. Di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang syahwat di surga yaitu: Q.S al-Anbiyā’ [21]: 102, Q.S al-Zukhruf [43]: 71, Q.S Fuṣilat [41]: 31, Q.S al-Tūr [52]: 22, Q.S al-Mursalāt [77]: 42 dan Q.S al-Waqi’ah [56]: 21. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji pemikiran Ibnu ‘Asyūr tetapi berbeda dalam hal tema yang dikaji³⁰.

Skripsi Muqodas, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018, dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Qasam di Awal Surat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani”. Di dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat *qasam* perspektif Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī dalam tafsir al-Jailani. Corak penafsiran tafsir ini berupa corak *isyārī maqbūl* dan *sūfi*. Penafsiran beliau mempunyai nilai filosofi yang tinggi dengan menyinggung masalah kesufian dan memuji ketauhidan. Ketika menafsirkan ayat-ayat *qasam* di awal surah, beliau senantiasa menyinggung sifat wajib Allah dan keesaannya. Di dalam penafsirannya, al-Jailani menggunakan metode penafsiran *ijmālī*. Adapun persamaan

³⁰ Abdul Halim Tarmizi, “Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu ‘Asyur’), (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

dengan penelitian saya ialah sama-sama mengkaji analisis penafsiran pada ayat-ayat *qasam*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek formil dan materiilnya. Muqoddas menganalisis penafsiran *qasam* Alquran dalam pandangan al-Jailani dengan *muqasam bih* yang berupa waktu (surah al-‘Aṣr, al-Ḍuḥa, al-Lail dan al-fajr), langit dan benda langit (surah al-Syams, al-Ṭāriq, al-Buruj dan al-Najm), benda-benda yang berada di bumi (surah al-‘Ādiyāt, al-Ṭīn, al-Balad, al-Ṭūr, al-Ẓariyāt), malaikat (al-Nāzi‘āt, al-Mursalāt dan al-Ṣaffāt), dan kiamat (surah al-Qiyāmah). Adapun penelitian yang saya lakukan adalah mengenai pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *qasam* pada juz 30³¹.

Skripsi yang ditulis oleh Hamamah al-Aisyie, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021, dengan judul “Jilbab Perspektif Tafsir Maqāṣidi Ibnu ‘Ashūr dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”. Menurut Ibnu ‘Āsyūr, jilbab adalah pakaian yang ukurannya lebih kecil dari *rida*’ dan lebih besar dari *qina*’ dan *khimar*. Jilbab yang dipakai oleh kaum wanita berfungsi untuk menutup kepala. Bentuknya menjulur ke arah dagu dan ke bahu hingga punggung. Dalam menafsirkan ayat-ayat jilbab, Ibnu ‘Āsyūr mengkompromikan model jilbab dengan adat istiadat di suatu daerah. Model jilbab disesuaikan dengan kondisi perempuan yang ada di wilayah tersebut, tanpa harus meniru model jilbab wanita Arab. Cara berjilbab sudah dianggap memenuhi maksud dari

³¹ Muqodas, “Penafsiran Ayat-ayat Qasam di Awal Surat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

ayat-ayat jilbab selama syarat-syarat dalam berjilbab sudah terpenuhi. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji pemikiran Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* tetapi dengan tema yang berbeda³².

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat *qasam* maupun Ibnu ‘Āsyūr. Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah saya mencoba menganalisis makna *qasam* Alquran dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr pada juz 30. Berdasarkan penelusuran, saya belum menemukan penelitian khusus terhadap makna ayat-ayat *qasam* menurut pandangan Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah untuk dapat memahami dan mengolah objek yang menjadi sasaran untuk diteliti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mempermudah dan membantu dalam sistematika penelitian.

Berdasarkan pengertiannya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pencarian pengertian, konsep, makna

³² Hamamah al-Aisyie, “Jilbab Perspektif Tafsir Maqāṣidi Ibnu ‘Ashūr dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

maupun fenomena guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. Peneliti tidak mengumpulkan data sekaligus atau sekali jadi dan kemudian mengolahnya, akan tetapi data dikumpulkan secara tahap demi tahap selama proses penelitian berlangsung. Makna yang disimpulkan dari penelitian bersifat naratif³³.

Abdul Mustaqim dalam bukunya, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* membagi lima model dalam penelitian Alquran dan tafsir, di antaranya yaitu *al-bahs fī al-rijāl al-tafsīr* atau *individual life history* (penelitian tokoh), *al-dirāsah al-maudū'iyah* (penelitian tematik), *makhṭūṭāt* (penelitian naskah kuno atau manuskrip), *al-dirāsah fī al-Qur'ān al-ḥayy* (penelitian living Qur'an) dan *al-dirāsah al-muqārānah* atau *comparative research* (penelitian komparatif). Dalam penelitian ini, penulis mengambil model penelitian tokoh, sebab model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

Studi penelitian tokoh pada hakikatnya ialah mengkaji secara sistematis, mendalam, kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan atau ide orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.³⁴ Adapun tujuan dari penelitian tokoh adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seorang tokoh yang dikaji.³⁵

³³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Cet. ke-4, (Jakarta: Kencana, Januari 2017), 328.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 28-30.

³⁵ *Ibid.*, 34.

1. Jenis Penelitian

Semua jenis kajian ilmiah pada kakikatnya dapat diteliti dengan dua jenis penelitian, yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Pada ranah penelitian tafsir, kedua jenis penelitian ini (*library research* dan *field research*) bisa digunakan.³⁶ Saya menggunakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) pada penelitian ini. *Library research* (penelitian kepustakaan) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, baik berupa kitab, buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, media Online maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.³⁷

2. Sumber Data

Samsu dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber data ialah jenis-jenis informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui subjek penelitiannya. Oleh karena itu, data yang akan diperoleh berkaitan dengan subjek yang akan diteliti.³⁸ pada umumnya, sumber data di dalam suatu penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁹

³⁶ Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, Maret 2016), 27.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), Cet. ke-1, 25.

³⁸ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, Cet. ke-1 (Jambi: Pusaka Jambi, Desember 2017), 95.

³⁹ *Ibid.*, 94.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber aslinya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berasal dari Alquran. Sebab, yang dikaji pada penelitian ini ialah mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *qasam* dalam Alquran pada juz 30. Selain itu, sebuah kitab tafsir yang dijadikan sumber data primer, yaitu kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku, tesis, disertasi, tesis dan jurnal-jurnal yang membahas hal serupa yang berkaitan dengan *qasam* Alquran dan tokoh Ibnu ‘Āsyūr. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dalam meneliti ialah untuk mendapatkan informasi data. Jika tidak memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dan bahkan tidak akan

memperoleh data sesuai standar data yang ditetapkan.⁴⁰ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴¹

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi ialah mencari data mengenai variabel-variabel yang sesuai dengan materi pembahasan yang akan diteliti, baik berupa buku, tesis, skripsi, jurnal, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁴²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data data adalah proses mengolah data agar menjadi informasi yang bermakna.⁴³ Data-data tersebut disusun secara sistematis, baik yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, maupun hasil wawancara. Kemudian peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh dengan tujuan agar mudah dipahami.⁴⁴

Adapun teknik analisis data yang saya gunakan adalah teknik *analysis descriptif*, yaitu teknik pemaparan atau penggambaran data secara jelas dan rinci.⁴⁵ Dalam penelitian ini, saya menganalisis serta memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan ayat-ayat *qasam* dalam Alquran pada juz 30 perspektif Ibnu ‘A, syūr dengan tujuan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. ke-23 (Bandung: Alfabeta, April 2016), 224.

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian (Teori,96.*

⁴² *Ibid*, 99.

⁴³ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 79.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Cet. ke-23, 225.*

⁴⁵ Baidan & Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian,70.*

mendapatkan pemahaman mengenai analisa makna ayat-ayat *qasam* dalam Alquran menurut Ibnu ‘Āsyūr.

G. Kerangka Teoritik

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, saya memulai dengan memberi gambaran umum terhadap penelitian yang akan dibahas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat *qasam* pada juz 30 sebagai objek materilnya.

Langkah kedua, menjelaskan penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat *qasam* pada juz 30 dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* berdasarkan *adat qasam* yang digunakan.

Langkah ketiga, mengklasifikasikan *muqṣam bih* (objek sumpah) berdasarkan jenisnya.

Langkah terakhir, saya mencoba menganalisis tujuan ayat-ayat *qasam* baik yang menggunakan *adat qasam wawu* maupun *la uqsimu* beserta relevansi antara *muqṣam bih* dan *muqṣam ‘alaih* dalam pandangan Ibnu ‘Āsyūr kemudian menyimpulkan hasil Analisa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

Pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

bagian bab II berisikan pembahasan mengenai gambaran umum seputar *qasam al-Qur'ān* meliputi: definisi *qasam al-Qur'ān*, unsur-unsur *qasam*, macam-macam *qasam* dan tujuan *qasam al-Qur'ān*.

kemudian pada bagian bab III secara keseluruhan membahas tentang profil Ibnu 'Āsyūr dan kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Selanjutnya pada bagian bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan pembahasan mengenai Analisa makna *qasam al-Qur'ān* dengan menguraikan penafsiran ayat-ayat *qasam* pada juz 30 perspektif Ibnu 'Āsyūr dan menganalisis makna ayat-ayat *qasam* pada juz 30.

pada bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

